



## *Mini Ayuning*

“Ibu tak sepenuhnya salah, Mini.”

Kami berjalan bersisian di pantai yang indah. Mona membiarkan air laut membasahi kaki-kakinya yang telanjang. Mona selalu menyukai laut dan segala hal tentangnya.

“Kenapa perempuan begitu salah jika menikah dengan lelaki beristri, sementara lelaki boleh mengambil perempuan sebanyak yang ia mau? Apakah itu intinya, Mini? Menurutku semua hal ini bukan tentang perempuan yang mau dipoligami atau para lelaki yang doyan poligami, ini tentang kontruksi sosial yang timpang, Mini. Dan sesuatu yang timpang sama sekali bukan berasal dari Islam, karena Islam itu adalah tentang keadilan, tentang kemaslahatan, sama sekali terbebas dari penyakit kejiwaan.”

Ada jeda dan napas berat, lalu katanya teguh. “Islam itu adil dan seimbang, Mini. Hanya kita yang kerap menafsirkannya secara tidak adil. Dari sanalah kekeliruan itu bermula.”





“Aku dan kakak sangat paham jika poligami bukan berasal dari Islam, ajaran-Nya yang universal melingkupi semuanya, Islam hanya berusaha mengkaver dan melindungi perempuan sejak era Jahiliyah. Tapi kontruksi sosial dengan patriarki yang mengakar, selalu berusaha kembali ke era jahiliyah. Mungkin pembunuhan bayi perempuan sudah berakhir, tapi kekerasan—entah itu fisik maupun psikis—tak pernah usai menimpa perempuan.”

“Ya, kenapa hanya perempuan yang salah jika menerima lelaki beristri? Jika bukan karena Pak Ustadz yang begitu tamak, poligami dalam kehidupan rumah tangga kami tak mungkin berjalan, bukan?”

“Mungkin Kakak harus melakukan sesuatu saat datang bulan,” aku terkekeh dalam getir. “Sesendok tak terasa dalam kopi pahit di pagi hari.”

“Mungkin juga, Pak Ustadz jadi lebih bodoh dari sebelumnya,” Mona terkikik dan geleng-geleng, kegetiran menyingkir sesaat. “Kau ada-ada saja.”

Warna lembayung di ufuk barat menandakan kabar sore, alam perlahan kehilangan terik meski udara masih terlalu hangat. Kami berdua lelah melintasi bibir pantai dan memilih meja di sebuah kafe yang menghadap ke laut. Aku berselera mengudap ikan bakar bumbu pedas manis dan segelas jus lemon dengan gula batu. Aku dan Mona berbagi piring, ikan pesanan kami sangat besar dengan tampilan menggugah selera.

“Sambalnya enak,” seru Mona dengan mata bolanya yang indah. “Gila, setiap ke sini kami cuma tahu roti bakar dan jagung manis.”

Aku menikmati kudapanku tanpa berkomentar.

“Pak Ustadz selalu menunggu kami dengan bosan, dan duduk di kafe di sana itu dengan secangkir kopi, sementara



aku dan anak-anak membuat istana pasir, beberapa dari mereka nekat berenang sampai ke tengah. Kau tahu, aku selalu mencemaskan anak-anakku.”

Mona tiba-tiba murung dan berhenti makan. Seleraku menurun.

“Kak, jika kelak kau sudah sangat tak tahan, tinggallah denganku di Jakarta.”

Mona menatapku bimbang. “Bagaimana dengan anak-anakku?”

“Kita bisa merawat mereka,” kataku bersemangat. “Mungkin awalnya agak sengsara karena tinggal berdesakan, sementara sudah biasa mendiami rumah di kampung yang besar dan berhalaman luas, tapi perlahan seiring waktu, semua akan membaik, percayalah.”

Mona nampak merenung. Aku mencoba menaikkan selera makanku yang merosot tiba-tiba.

“Jakarta selalu menakutkan bagiku, sebuah tempat yang buruk untuk membesarkan anak-anak.” Raut Mona menegang. “Ah, tidak, Mini. Biarkan saja begini, aku tak apa, aku tahu aku akan kuat, rasa sakit hati ini hanya perlu waktu sebelum sembuh sama sekali.”

“Ya, anak-anak sudah terbiasa di sini, menceraabut mereka dari akar budaya di mana mereka tumbuh, pasti akan merusak pondasinya, ini juga bukan hal baik.” Aku seperti baru bangun dari mimpi. “Selama kau kuat, Kak. Anak-anak pasti tak masalah. Tapi aku tahu ini juga berat bagimu, untuk itu aku berharap kau juga adil pada dirimu.”

“Apa saranmu?” Mona ikut makan lagi.

“Lakukan sesuatu yang baru, yang pernah kau senangi dan tak sempat kau lakukan atau..., entahlah. Apa saja yang baik, yang bisa mengalihkan energi marahmu kepada pencerahan yang menyegarkan jiwa dan tubuhmu.”